

Islam, Ummat, dan Kewirausahaan

Memecahkan persoalan ekonomi umat memang membutuhkan banyak daya dan dana. Salah satu pemecahan masalahnya adalah niatan untuk kembali kepada sektor kewirausahaan yang merupakan pangkal perekonomian yang cukup mapan pada zaman Nabi Saw. dulu. Untuk itu, perlu keterlibatan semua pihak dalam mengembalikan kesadaran umat untuk berjiwa wirausaha. Berikut hasil wawancara RISALAH dengan berbagai tokoh dari tinjauan yang beraneka:



IR. H. BAMBANG
PRANGGONO, MBA
(TENGAH)

"Sembilan per sepuluh (90 %) rizki itu ada dalam perdagangan" demikian Ir. H. Bambang Pranggono, MBA. mengutip sebuah hadits ketika ditanya tentang Islam dan kewirausahaan. Menurut Direktur PUTERACO Group Bandung yang juga salah seorang pendiri Pemuda Masjid Istiqamah Bandung (1972) ini, al-Qur'an sendiri banyak menggunakan istilah perdagangan yang

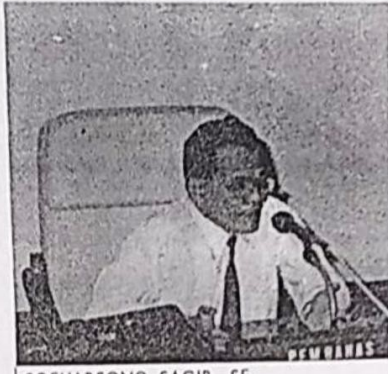
dipakai dalam hubungan kaum mu'minin dengan Allah, "*Sesungguhnya Allah membeli harta dan jiwa kaum mu'minin dengan surga ...*", "*Hai orang-orang yang beriman, maukah aku tunjukkan pada perniagaan yang menolong kalian dari siksaan pedih ...*", dan banyak sekali ayat-ayat sejenisnya.

Bambang yang developer itu pun

menegaskan bahwa dulu, Syarikat Dagan Islam (SDI) itu didirikan mula-mula bertujua menyaingi dominasi ekonomi orang-orang non muslim. Dari kesadaran ekonomi ir muncullah kesadaran politik untuk merebut kemerdekaan. Namun dengan pertarungan di bidang politik ini membuat lalai umma Islam, sehingga sektor ekonomi terabaikan dan banyak diambil alih oleh pengusaha



DR. M. AMIEN RAIS



SOEHARSONO SAGIR, SE

pengusaha non muslim. Baru pada akhir-akhir ini umat Islam mulai sadar untuk kembali berkiprah di bidang ekonomi. Bambang menyatakan bahwa kini, hampir semua organisasi Islam mencanangkan kebangkitan di bidang ekonomi, dan menerjuni bidang ekonomi. Sebab memang, demikian Bambang, dampaknya nyata dan langsung terasa dalam menunjang kebangkitan kehidupan beragama umat Islam. Memang mau tidak mau kebangkitan Islam memerlukan "darah" berupa dana untuk menunjangnya, dan ini didapat dari sektor ekonomi.

Rekonstruksi Mental Kewirausahaan Ummat

Bambang yang juga Ketua MPP BKPRMI ini berprasangka kuat bahwa dengan membangkitkan umat agar terjun di dunia bisnis, pengaruhnya akan timbal balik terhadap dakwah dan pendidikan. Perjuangan Islam, termasuk dakwah dan pendidikan, akan mendapat dorongan berupa dana dari umat, dan kehidupan beragama umat pun akan meningkat karena kehidupan ekonominya mendapat dorongan dari lembaga-lembaga Islam.

Tentang peran lembaga-lembaga Islam ini diakui pula oleh H. Guntur Salahudin, Ketua Lembaga LP3UI Surabaya. Dalam pandangan pengusaha kayu ini, memang sudah banyak kiat-kiat yang telah diterapkan oleh organisasi Islam, bahkan konsep-konsepnya sudah teramat bagus. Tetapi, demikian H. Guntur Salahudin, masalahnya hanya kurang adanya pelatihan saja.

Untuk itu, adalah hal yang baik manakala umat diberdayakan pengetahuan dan wawasan teori ekonominya. Artinya tidak

perlu semua ilmu ekonomi diajarkan pada umat. "Ajarkan saja ilmu ekonomi terapan, yang langsung dapat terpakai" demikian Bambang menjelaskan. Ia pun mengakui bahwa ilmu ekonomi teoritis hanya diperlukan bagi yang ingin mendalami keilmuan di bidang ekonomi. Sebab, seringkali tidak sejalan antara teori dan praktek. Tentang hal ini, H. Guntur mencontohkan kasus yang terjadi di perusahaan Gunung Agung milik H. Mas Agung. Katanya, ketika perusahaan ini dipegang anaknya yang alumnus pendidikan Amerika, justru malah ambruk.

Di lain pihak Soeharsono Sagir, SE, pengamat ekonomi dari Universitas Padjadjaran, menilai, pokoknya kita harus mandiri dan kembali kepada etos kerja Islam, yaitu "Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini". Di sinilah perlunya pemberdayaan umat dari berbagai bidang.

Namun dalam menyadarkan umat untuk dapat terjun kepada dunia wirausaha secara baik, itu tidak mudah. Dr. M. Amien Rais, Ketua Jurusan Hubungan Internasional UGM, mengakui bahwa kalau kita mau bicara objektif, umat sendiri belum punya

kemampuan (skill) dan managerial yang memadai. Walaupun memang kewirausahaan itu telah menjadi tradisi yang pernah dicapai oleh umat ini. Sebab, demikian Amien yang anggota Dewan Pakar ICMI Pusat ini, sudah lama umat itu berada di pinggir terus. Untuk menarik ke tengah dan mulai berprestasi dan betul-betul bergerak, itu bukan perkara gampang. Karena sudah 30 tahun kita terpuruk dalam keterpinggiran. Dari kondisi inilah, Amien menginginkan adanya rekonstruksi mental umat.

Perlunya keterlibatan semua pihak dalam hal rekonstruksi mental dan pemberdayaan umat ini, termasuk da'i-da'i dan para pengelola pendidikan, diakui pula H. Guntur Salahudin. Menurutnya selama ini para da'i contohnya, kurang mendukung jalannya penyadaran umat.

Para da'i kurang memberikan motivasi tentang kemuliaan berwirausaha.

Dari kondisi yang demikian itu, Soeharsono Sagir berpendapat, bahwa upaya untuk menyadarkan kembali jiwa wirausaha umat itu dapat pula melalui kegiatan-kegiatan da'wah seperti di mesjid, majlis ta'lim, pertemuan-pertemuan ilmiah, dan sebagainya yang semua itu mengembalikan pengertian umat kepada keterangan (sebagaimana dalam al-Qur'an —red.)

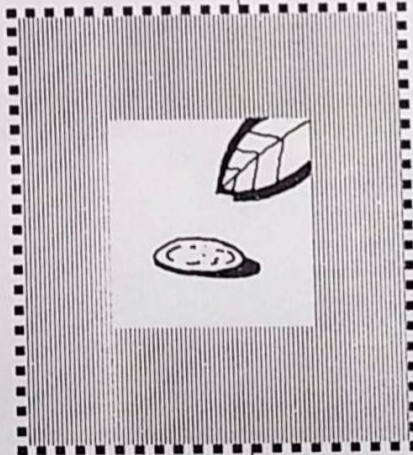
bahwa, "Nasib bangsa-mu tidak akan berubah sehingga merubah dengan dirinya sendiri."

Selain pemberdayaan, sisi lain yang perlu diungkapkan adalah dimensi hukum Islam yang seringkali ditakuti pelanggaran-pelanggaran sehingga membuat umat menjadi ragu-ragu dan bersikap apriori terhadap perkembangan perekonomian modern. Di sinilah perlunya pengkajian hukum Islam

dan hubungannya dengan perekonomian umat yang berpangkal pada kewirausahaan.

Dimensi Hukum Islam

Dimensi hukum Islam memang tidak boleh dilupakan bagi umat Islam. Sebab di sinilah



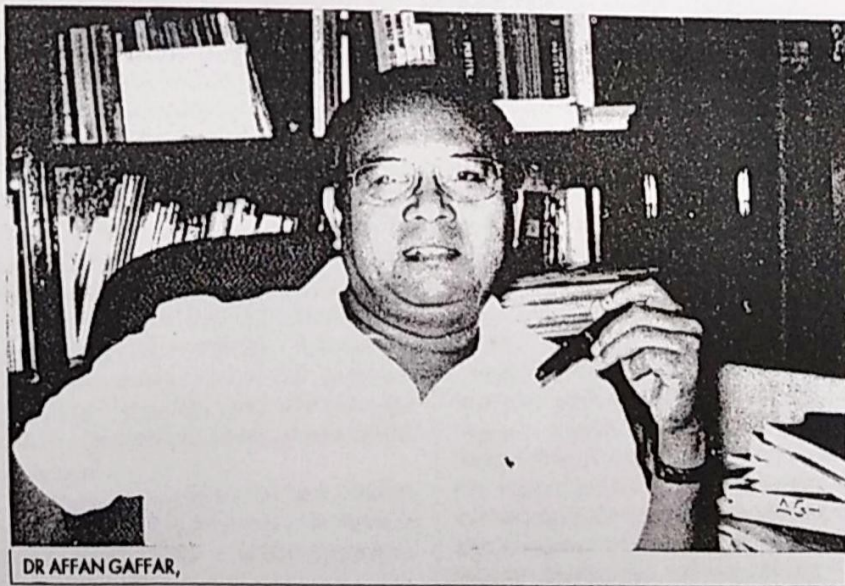
perbedaan umat Islam dengan yang lain. Bambang mengharapkan adanya suatu keharusan bagi lembaga-lembaga Islam harus menyebarkan pedoman-pedoman sederhana tentang marketing, usaha kecil, usaha menengah, dll. Demikian pula dalam aspek permodalan harus dipermudah, disamping umat ditingkatkan ilmu dagangnya. Kita ajak seluruh umat terjun di bidang ekonomi tanpa terlalu ketat menyeleksi bidang dan cara usahanya terlebih dahulu. Apapun profesi utamanya, baik guru, da'i, pegawai negeri, dll. harus ada usaha sampingannya yang berbentuk perdagangan (wiraswasta). Jangan dulu ditakut-takuti dengan hukum yang ketat, yang penting mau dulu agar roda perekonomian umat berputar. Sebagaimana Bambang, Dr. M. Amien Rais pun menilai bahwa ketakutan pelanggaran syar'i dan keagamaan, terutama bunga bank, seringkali menyelimuti pikiran umat, yang akhirnya disikapi dengan tidak jelas dan menghalangi kemajuan. Sehingga, lanjut Ketua Umum PP Muhammadiyah ini, ketika kelompok masyarakat Indonesia yang lain itu dengan cepat menggunakan jasa bank, umumnya para pengusaha muslim ragu-ragu. Padahal, kita mengetahui bahwa ekonomi modern tanpa bank itu tak bisa digambarkan, *unthinkable*.

Namun, menurut Bambang, sejalan dengan adanya kebebasan berwirausaha itu harus ada sekelompok orang yang menggodok aturan-aturan yang aplikatif (dapat diterapkan) dalam rangka mewujudkan ekonomi yang Islami. Kelompok ini selain terdiri dari para ulama ahli fiqih, juga harus disertai para praktisi (pengusaha) di lapangan, agar aturan-aturannya dapat diterapkan pada kenyataan saat ini. Namun para pelaku ekonomi di lapangan pun jangan enak-enak saja, mentang-mentang belum ada aturan baku dari hukum Islam dalam bisnis modern, menganggap semua cara menjadi halal. Dalam masa transisi sebelum dirumuskan dan diterapkannya aturan Islam di bidang ekonomi modern, harus ada apa yang disebut "subsidi silang" dari para pengusaha. Para pengusaha harus banyak-banyak menginfakkan hartanya di jalan yang maslahat. Demikian pula mereka harus banyak mengkaji Islam, ikut majelis ta'lim, lebih banyak ibadah dan bertaqarrub pada Allah Swt.

Wallahu 'Alam. □ MTR: PO, FM, AH, SP.

Kewirausahaan dalam Keindonesiaan

Kewirausahaan di Indonesia telah ada sejak dulu. Dan setelah masuknya Islam ke sini, kegiatan kewirausahaan itu semakin marak. Dan bahkan pada zaman penjajahan, menjadi alat perjuangan bangsa ini untuk mencapai kemerdekaannya. Namun, sejarah ternyata tidak bergulir lurus. Ada banyak dinamika dalam masalah kewirausahaan umat Islam di negeri ini. RISALAH sempat menghubungi beberapa tokoh yang meninjau kewirausahaan di negeri kita ini dari berbagai aspek. Berikut kami sajikan untuk anda.



DR AFFAN GAFFAR,

Berbagai segi ada dalam masalah kewirausahaan di negeri kita ini. Sehingga dapat disebut sebagai sebuah problematika yang rumit dan kompleks. Tulisan hasil dari beberapa wawancara ini memuat kondisi kesejarahan, pergeseran-pergeseran kekuatan, hambatan-hambatan, dan keterlibatan pemerintah.

Wirausaha sebagai anugerah sejarah

Tidak berlebihan jika ada ungkapan bahwa kewirausahaan adalah anugerah yang datang yang bersamaan dengan datangnya Islam di negeri ini. Atau dapat pula sebaliknya, Islam merupakan rahmat yang datang bersamaan dengan datangnya para pedagang muslim dari berbagai jihat. Sebab,